

Pola Interaksi Sosial, Strategi Pembelajaran dan Pola Makan Anak Tunarungu: Analisis Kualitatif pada Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu

Duta Berlian¹, Nur Fitri Ananda², Meisheya Bella³, Mardiana⁴

dutaberlian761@gmail.com¹, nurfitriananda88@gmail.com²,

meihsyab@gmail.com³, Mardianadianut336@gmail.com⁴

**Bimbingan Konseling Islam, Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah,
Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu¹²³⁴**

Correspondence Author : Duta Berlian

Telp : 085783475753

E-mail : dutaberlian761@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pola interaksi sosial, strategi pembelajaran, dan pola makan anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kota Bengkulu. Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam terhadap wali kelas serta observasi ringan terhadap perilaku peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Makanan Bergizi (MBG) memberikan dampak positif terhadap perubahan pola konsumsi anak tunarungu, ditandai dengan menurunnya kebiasaan membeli jajanan tidak sehat di sekolah. Dalam aspek sosial-emosional, anak tunarungu memperlihatkan karakteristik kompetitif, kecenderungan mengalami kesalahpahaman komunikasi, dan keterikatan sosial yang kuat dengan teman sesama tunarungu. Keterbatasan dalam memahami bahasa verbal sering memicu konflik, namun pada situasi nonkompetitif mereka menunjukkan empati dan kemauan membantu teman sejawat. Pada aspek strategi pembelajaran, anak tunarungu memerlukan pendekatan multisensori, penggunaan media visual, objek konkret, bahasa isyarat, serta gerakan mulut agar mampu memahami materi secara optimal. Selain itu, sebagian anak masih memiliki hambatan dalam kemampuan menulis dan memahami konsep abstrak. Faktor penyebab ketunarunguan baik prenatal maupun postnatal turut memengaruhi dinamika sosial, komunikasi, dan emosi anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya penguatan metode pembelajaran visual, peningkatan kompetensi guru dalam bahasa isyarat, dukungan emosional di sekolah, serta kolaborasi intensif dengan orang tua untuk membangun pola pembelajaran dan kebiasaan makan yang konsisten bagi anak tunarungu.

Kata kunci:

*pola interaksi sosial,
anak tunarungu,
strategi
pembelajaran,
pola makan, SLB*

Keywords:

*social interaction
patterns, deaf students,
learning strategies,
eating habits, special
education*

Abstract

This study aims to analyze the social interaction patterns, learning strategies, and eating patterns of deaf children in Special Schools (SLB) in Bengkulu City. A descriptive qualitative approach was used with data collection techniques in the form of in-depth interviews with homeroom teachers and light observations of student behavior. The results showed that the Nutritious Food (MBG) program had a positive impact on changing the consumption patterns of deaf children, marked by a decrease in the habit

of purchasing unhealthy snacks at school. In the socio-emotional aspect, deaf children exhibit competitive characteristics, a tendency to experience communication misunderstandings, and strong social bonds with their fellow deaf friends. Limitations in understanding verbal language often trigger conflict, but in non-competitive situations they show empathy and a willingness to help their peers. In terms of learning strategies, deaf children require a multisensory approach, the use of visual media, concrete objects, sign language, and mouth movements to be able to understand the material optimally. In addition, some children still have difficulties in writing and understanding abstract concepts. Factors causing deafness, both prenatal and postnatal, also influence the social dynamics, communication, and emotions of children. This study emphasizes the importance of strengthening visual learning methods, improving teachers' competence in sign language, providing emotional support in schools, and intensive collaboration with parents to build consistent learning patterns and eating habits for deaf children.

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus (ABK), khususnya anak tunarungu, memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda dari anak pada umumnya, terutama dalam aspek bahasa, komunikasi, serta interaksi sosial. Ketidakmampuan mendengar membuat mereka mengandalkan bahasa visual, ekspresi wajah, dan gerak tubuh dalam memahami pesan, sehingga memengaruhi proses pembelajaran dan pola interaksi dengan lingkungan. Dalam konteks pendidikan formal, Sekolah Luar Biasa (SLB) memegang peran penting sebagai institusi yang menyediakan layanan pendidikan sesuai dengan kebutuhan individual anak tunarungu. Keterbatasan akses pendengaran tersebut juga berdampak pada kemampuan akademik yang berkaitan dengan literasi, perkembangan kognitif, dan aspek emosional. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai dinamika pembelajaran, pola interaksi sosial, dan kebiasaan sehari-hari seperti pola makan menjadi sangat penting agar pendidik dapat merancang strategi pembelajaran yang efektif dan holistik (Hurlock, 2011; Sunardi & Sunaryo, 2013; Kustawan, 2019).

Interaksi sosial merupakan aspek penting yang menentukan keberhasilan proses pendidikan anak tunarungu karena komunikasi visual yang dominan menuntut strategi pengajaran yang adaptif dan kontekstual. Studi-studi menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki tantangan dalam membangun hubungan interpersonal karena keterbatasan akses terhadap komunikasi verbal, sehingga guru perlu memahami prinsip interaksi yang ramah akses seperti penggunaan bahasa isyarat, media visual, dan dukungan sosial yang intensif. Di lingkungan SLB, interaksi antara siswa, guru, dan lingkungan belajar sangat menentukan bagaimana mereka membangun rasa percaya diri serta kemampuan bersosialisasi. Pemahaman guru tentang karakteristik sosial anak tunarungu juga sangat berpengaruh terhadap cara mereka merespons, memahami emosi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Hal ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menekankan pentingnya pendekatan visual dan multimodal sebagai jembatan komunikasi (Smith & Luckasson, 2010; Marschark & Spencer, 2010; Musyadar, 2020).

Strategi pembelajaran untuk anak tunarungu tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan materi akademik, tetapi juga berperan sebagai sarana komunikasi pendidikan yang dapat mendorong perkembangan bahasa, emosi, dan perilaku sosial. Guru dituntut untuk memanfaatkan berbagai media seperti video, gambar, tulisan, serta bahasa

isyarat agar materi dapat diterima secara optimal. Selain itu, pendekatan pembelajaran kolaboratif, pembelajaran berbasis proyek, dan metode visual-spasial terbukti mampu meningkatkan kemampuan literasi dan pemahaman konsep pada siswa tunarungu. Penggunaan teknologi pendidikan seperti aplikasi pembelajaran visual atau video bilingual (bahasa Indonesia + BISINDO) juga telah terbukti meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa strategi pembelajaran yang pendek, jelas, dan visual lebih efektif bagi anak tunarungu dibandingkan pendekatan verbal tradisional (Spencer & Marschark, 2010; Antoro, 2017; Wicaksono, 2020).

Di sisi lain, pola makan merupakan aspek penting yang sering diabaikan dalam penelitian terkait anak tunarungu, padahal nutrisi memiliki hubungan langsung dengan perkembangan kognitif, konsentrasi belajar, dan regulasi emosi. Anak tunarungu yang mengalami hambatan komunikasi cenderung kesulitan mengekspresikan preferensi makan, ketidaknyamanan, atau kebutuhan nutrisi tertentu. Dalam konteks SLB, guru dan orang tua perlu bekerja sama memastikan bahwa pola makan siswa terpantau dan sesuai kebutuhan gizi agar perkembangan mereka dapat berlangsung optimal. Beberapa studi menunjukkan adanya kecenderungan pola makan tidak teratur pada anak berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, akibat kurangnya pemahaman lingkungan mengenai kebutuhan gizi mereka. Dengan demikian, penelitian yang meninjau keseharian anak tunarungu, termasuk pola makan, sangat penting untuk menjawab kebutuhan pendidikan holistik (Almatsier, 2015; Rahmawati & Nuryani, 2021; Kemenkes RI, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) sebagai tempat pendidikan formal bagi anak tunarungu bukan hanya memberikan layanan pembelajaran akademik, tetapi juga menjadi arena tempat terjadinya interaksi sosial, pembentukan karakter, dan pengembangan kebiasaan hidup sehat melalui program yang dirancang secara sistematis. Lingkungan SLB yang inklusif memungkinkan siswa saling berinteraksi dengan dukungan guru, sehingga memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial yang penting bagi kehidupan sehari-hari. Pada saat yang sama, pola pembelajaran yang digunakan guru di SLB harus mempertimbangkan kebutuhan komunikasi visual agar pesan dapat diterima dengan jelas oleh siswa tunarungu. Keterkaitan antara interaksi sosial, strategi pembelajaran, dan kebiasaan seperti pola makan tidak dapat dipisahkan karena ketiganya berkontribusi terhadap perkembangan menyeluruh anak.

Berbagai penelitian menegaskan bahwa SLB memiliki peran strategis sebagai pusat intervensi dini dan pembinaan kemampuan hidup (Kustawan, 2019; Sunardi & Sunaryo, 2013; Kemendikbud, 2016). Perkembangan akademik anak tunarungu sangat dipengaruhi oleh kemampuan mereka memahami bahasa dalam bentuk visual. Hambatan pendengaran berdampak secara signifikan pada perkembangan kosa kata, struktur kalimat, dan pemahaman konsep verbal, sehingga strategi pembelajaran berbasis visual sangat diperlukan agar siswa mampu mencapai kompetensi yang setara. Banyak penelitian menunjukkan bahwa penggunaan multimedia interaktif, pembelajaran berbasis demonstrasi, dan integrasi bahasa isyarat cenderung meningkatkan kemampuan akademik anak tunarungu dibandingkan pembelajaran berbasis ceramah. Selain itu, interaksi sosial di kelas yang melibatkan komunikasi dua arah dan dukungan emosional dari guru juga memperkuat pemahaman siswa terhadap materi. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran perlu dikembangkan secara sistematis untuk menjawab kebutuhan tersebut (Spencer & Marschark,

2010; Marlina, 2018; Wibowo, 2020).

Dalam konteks interaksi sosial, hambatan pendengaran menyebabkan anak tunarungu sering mengalami kesulitan dalam memahami komunikasi spontan di lingkungan sekitar, seperti percakapan cepat, ekspresi emosional, dan situasi sosial yang memerlukan interpretasi suara. Hal ini dapat menimbulkan kecanggungan sosial, kesalahpahaman, dan keterbatasan dalam membangun relasi dengan teman sebaya. Oleh karena itu, lingkungan SLB harus dapat memberikan ruang sosial yang kondusif melalui pengelolaan kelas yang inklusif, penggunaan bahasa isyarat, dan kegiatan yang mendorong kerja sama. Guru juga berperan penting dalam membimbing interaksi antarsiswa agar terjalin komunikasi yang saling menghargai. Interaksi sosial yang baik akan berdampak langsung pada perkembangan kepercayaan diri, adaptasi sosial, serta kesejahteraan emosional siswa tunarungu (Hurlock, 2011; Musyadar, 2020; Sunardi & Sunaryo, 2013).

Keterkaitan antara strategi pembelajaran dan pola interaksi sosial sangat kuat karena metode pengajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kegiatan kelas dan interaksi dengan guru maupun teman-teman. Pembelajaran kolaboratif, misalnya, dapat memfasilitasi interaksi yang lebih intens meskipun siswa memiliki hambatan pendengaran. Guru yang memahami teknik komunikasi visual dapat menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi sosial melalui penjelasan yang terstruktur dan penggunaan media visual. Penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar anak tunarungu meningkat ketika mereka merasa dihargai dan dimengerti melalui pola komunikasi yang sesuai. Hal ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan aspek emosional dan sosial siswa (Marschark & Spencer, 2010; Marlina, 2018; Wicaksono, 2020).

Pola makan siswa tunarungu juga dapat dipengaruhi oleh pola interaksi sosial di lingkungan sekolah. Makanan yang disajikan di sekolah, kebiasaan makan bersama, serta kemampuan anak untuk mengekspresikan pilihan makanan atau ketidaknyamanan sangat bergantung pada kemampuan komunikasi mereka. Jika guru mampu memahami bahasa nonverbal siswa, maka pemantauan gizi dan kebiasaan makan dapat dilakukan dengan lebih tepat. Selain itu, interaksi sosial yang positif saat makan bersama dapat meningkatkan kebiasaan makan sehat, membangun etika makan, serta memperkuat relasi antarsiswa. Oleh sebab itu, pemahaman mengenai pola makan siswa tunarungu sangat relevan dalam penelitian pendidikan, terutama jika dikaitkan dengan kemampuan akademik dan kondisi emosional mereka (Almatsier, 2015; Kemenkes RI, 2020; Rahmawati & Nuryani, 2021). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai pola interaksi sosial, strategi pembelajaran, dan pola makan pada anak tunarungu di Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi sangat penting karena ketiganya merupakan aspek fundamental dalam perkembangan anak. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pendidikan yang lebih komprehensif serta membantu guru, orang tua, dan lembaga pendidikan dalam merancang intervensi yang sesuai. Selain itu, analisis kualitatif memungkinkan peneliti memahami dinamika nyata di lapangan melalui pengalaman langsung siswa dan guru. Dengan demikian, penelitian berjudul "Pola Interaksi Sosial, Strategi Pembelajaran, dan Pola Makan Anak Tunarungu: Analisis Kualitatif pada Siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB)" menjadi relevan dan penting untuk dilakukan dalam upaya meningkatkan kualitas layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (Kustawan,

2019; Sunardi & Sunaryo, 2013; Marschark & Spencer, 2010).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena secara mendalam terkait pola interaksi sosial, strategi pembelajaran, dan pola makan anak tunarungu di SLB. Subjek penelitian terdiri dari dua anak berkebutuhan khusus, yaitu ZA dan DD, yang dipilih secara purposive untuk memperoleh informasi yang kaya dan relevan dengan fokus penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dengan wali kelas sebagai informan utama, didukung oleh observasi ringan terhadap interaksi peserta didik di kelas. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai human instrument, dibantu dengan pedoman wawancara semi-terstruktur untuk menjaga konsistensi pertanyaan sekaligus memungkinkan fleksibilitas dalam menggali informasi tambahan sesuai konteks (Creswell, 2013; Moleong, 2019). Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahap utama. Pertama, reduksi data, yaitu proses memilah dan memilih informasi penting dari transkrip wawancara sehingga fokus penelitian tetap terjaga. Kedua, penyajian data, di mana informasi yang telah direduksi diorganisasikan dalam bentuk tema, kategori, dan tabel untuk memudahkan pemahaman pola dan hubungan antardata. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu tahap interpretasi untuk menentukan makna, pola, dan implikasi dari data yang telah dianalisis. Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber, yaitu membandingkan jawaban dari wawancara wali kelas dengan observasi langsung di kelas serta konfirmasi tambahan melalui orang tua. Pendekatan ini dilakukan untuk meningkatkan kredibilitas temuan serta memastikan data yang diperoleh mencerminkan realitas yang sebenarnya (Sugiyono, 2019; Creswell, 2013; Moleong, 2019).

HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian makanan bergizi (MBG) berdampak langsung terhadap perubahan pola konsumsi anak. Sebagian besar anak tidak lagi membeli jajanan setelah menerima MBG. Hal ini terkonfirmasi pada kutipan guru: *"Semenjak dikasih MBG sepertinya anak-anak enggak jajan, mereka tidak pernah beli jajan lagi."* Namun terdapat satu anak (Al) yang masih membawa jajanan karena kebutuhan/kebiasaan individual: *"Ada salah satu anak didik saya yang harus pakai sesajen... tiap hari beli jajanan."* Hal ini menunjukkan bahwa program MBG efektif mengurangi konsumsi jajanan tidak sehat, meskipun terdapat kasus khusus yang memerlukan pendekatan berbeda. Karakteristik Sosial-Emosional Anak Tunarungu. Anak tunarungu (kelas B) memperlihatkan karakter sosial emosional yang unik, yaitu: Kompetitif tinggi, Guru menyatakan bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan tidak ingin kalah. *"Mereka itu sangat kompetitif... tidak mau kalah."* Rentan konflik karena keterbatasan komunikasi guru menjelaskan bahwa anak sering salah memahami interaksi sosial sehingga memicu agresivitas. *"Karena dia tidak paham... akhirnya dia melindungi diri dan menyerang duluan."* Akrab dengan komunitas sendiri anak lebih nyaman berinteraksi dengan sesama tunarungu. *"Kalau sesama anak kelas B mereka sangat akrab, tapi kalau sama anak kelas C mereka mulai tidak mau."* Temuan ini menunjukkan adanya pola eksklusivitas dalam hubungan sosial akibat hambatan komunikasi. Metode Pembelajaran Anak Tunarungu, Pembelajaran anak tunarungu

sangat mengandalkan pendekatan visual dan objek nyata. *"Belajarnya itu harus ada bendanya... baru dia menirukan."*

Guru juga menekankan penggunaan: bahasa isyarat gerakan mulut gambar tulisan Sebagaimana dinyatakan: *"Dikasih tahu penjelasannya menggunakan isyarat dan gerakan mulut... biasanya ada gambarnya."* Namun masih terdapat anak yang belum mampu menulis: *"Banyak yang kelas tinggi tidak bisa menulis dan tidak bisa berisyarat."* Latar Belakang Kondisi Anak (Prenatal-Postnatal), Guru menjelaskan bahwa penyebab disabilitas dapat berasal sejak dalam kandungan atau pasca lahir. *"Biasanya dia mengalami kelainan sejak dalam kandungan atau setelah lahir... prenatal, posnatal."* Contoh khusus yang ditemukan: *"Dn itu tunarungu total sejak lahir... tidak pernah mengeluarkan suara."* Dinamika Emosi, Perilaku, dan Interaksi Sosial guru menyampaikan bahwa konflik sering terjadi karena keterbatasan pendengaran. *"Kalau diejek-ejek... biasanya berkelahi."* Namun anak tunarungu juga memiliki empati tinggi dalam situasi non-kompetitif. *"Kalau belajar biasa mereka mau membantu tanpa disuruh."* Peran Orang Tua di Rumah dan Sekolah Pada bagian transkrip orang tua terlihat bahwa: Za suka bermain di luar dan menonton TV Mau belajar tetapi mudah bosan Belum terbiasa makan pedas *"Jika disuruh belajar mau, tapi sebentar sudah main lagi."* *"Za belum mau makan pedas."* Guru juga menjelaskan bahwa orang tua anak autis harus tetap memantau anak di sekolah. *"Anak C harus dijaga dan dipantau karena kadang-kadang kambuh."*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian MBG menurunkan kebiasaan jajan tidak sehat. Hal ini sejalan dengan temuan Putri dan Kurniawan (2022) bahwa penyediaan makanan bergizi di sekolah menurunkan perilaku konsumsi makanan tinggi gula dan bahan tambahan pada anak dengan kebutuhan khusus. Program serupa di SLB juga terbukti meningkatkan pemenuhan gizi dasar (Sari & Mahmudah, 2021). Efektivitas MBG juga dipengaruhi kebiasaan anak di rumah terlihat pada kasus Al sebagaimana temuan Hasanah (2020) bahwa anak berkebutuhan khusus dengan pola makan rutin tertentu membutuhkan intervensi gradual. Temuan bahwa anak tunarungu memiliki sifat kompetitif dan respons agresif ketika salah memahami situasi sejalan dengan penelitian oleh Hartanto (2019) yang menyatakan bahwa hambatan komunikasi membuat anak tunarungu lebih mudah mengalami kesalahpahaman sosial. Temuan ini juga sejalan dengan studi internasional oleh Stevenson et al. (2020) yang menemukan bahwa anak dengan hearing impairment cenderung mengembangkan *emotional overprotection* dan *defensive behavior* dalam interaksi sosial.

Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran menggunakan benda nyata, isyarat, dan gambar adalah kebutuhan utama. Ini konsisten dengan penelitian Ningrum & Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa pembelajaran multisensori dan visual meningkatkan pemahaman konsep pada peserta didik tunarungu. Model pembelajaran berbasis visual juga direkomendasikan oleh WHO (2022) dalam panduan pendidikan inklusif, yang menekankan bahwa anak tunarungu menyerap informasi melalui penglihatan hingga 80% lebih tinggi dibanding anak dengar. Data penelitian menyebutkan bahwa kondisi tunarungu dapat disebabkan faktor prenatal maupun postnatal. Hal ini diperkuat oleh penelitian Kusumaningtyas (2019) yang menemukan bahwa 65% kasus ketunarunguan disebabkan oleh faktor prenatal seperti infeksi saat hamil, dan 35% oleh faktor postnatal seperti demam tinggi atau trauma kepala. Temuan Deden sebagai tunarungu sejak lahir sesuai dengan klasifikasi *congenital hearing loss* sebagaimana dijelaskan oleh Wilson & Jung (2020).

Anak tunarungu mudah mengalami konflik karena ketidakmampuan memahami pesan verbal. Hal ini sejalan dengan penelitian Dewi, Ariyanti, & Noor (2021) yang menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki hambatan *social cue recognition* sehingga rawan salah menafsirkan gestur teman. Namun, temuan penelitian ini bahwa anak tunarungu sangat membantu ketika tidak ada kompetisi mendukung penelitian Lestari (2022), yang menunjukkan bahwa anak tunarungu memiliki tingkat empati tinggi dalam konteks hubungan dekat (*ingroup interaction*). Orang tua Zilfa menjelaskan bahwa anak mudah bosan ketika belajar. Penelitian serupa dilakukan oleh Rachmawati (2020), yang menemukan bahwa stimulasi belajar di rumah sangat memengaruhi fokus belajar anak tunarungu. Selain itu, keterlibatan orang tua dalam memantau anak autis di sekolah sejalan dengan rekomendasi UNICEF (2022) bahwa *parental involvement* memiliki dampak langsung terhadap perkembangan sosial anak autistik.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola interaksi sosial, strategi pembelajaran, dan pola makan anak tunarungu di SLB saling berkaitan dan berpengaruh terhadap perkembangan mereka di sekolah. Program Makanan Bergizi (MBG) terbukti mampu mengurangi kebiasaan jajan tidak sehat, meskipun beberapa anak masih memerlukan pendekatan khusus sesuai kebiasaan individual. Interaksi sosial anak tunarungu ditandai oleh sifat kompetitif, kecenderungan terjadi konflik akibat keterbatasan komunikasi, serta kedekatan yang lebih kuat dengan teman sesama tunarungu. Dari sisi pembelajaran, anak sangat bergantung pada media visual, objek nyata, bahasa isyarat, serta gerakan mulut, sementara sebagian siswa masih mengalami hambatan dalam menulis dan memahami instruksi abstrak. Faktor penyebab ketunarunguan yang bersifat prenatal maupun postnatal turut membentuk kemampuan komunikasi dan perilaku emosional anak. Selain itu, keterlibatan orang tua dan pemantauan intensif di rumah maupun di sekolah berperan penting dalam mendukung keberhasilan belajar dan regulasi emosi anak. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan pembelajaran multisensori, pendampingan sosial-emosional, serta dukungan gizi yang berkelanjutan sebagai bagian dari intervensi komprehensif bagi anak tunarungu di SLB.

REFERENSI

- Antia, S. D., Reed, S., & Kreimeyer, K. (2011). *Academic and social outcomes of deaf students in inclusive settings*. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 16(1), 1–15.
- Astuti, W. (2019). *Pendidikan anak berkebutuhan khusus di Indonesia*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Bryan, J., Osendarp, S., Hughes, D., Calvaresi, E., Baghurst, K., & van Klinken, J. W. (2004). Nutritional influences on cognitive development in children – from conception to adolescence. *Nutrition Reviews*, 62(8), 295–306.
- Calderon, R. (2000). Parental involvement in deaf children's education. *Deaf Studies Digital Journal*, 1(1), 1–12.
- Convertino, C., Borgna, G., Marschark, M., & Durkin, A. (2014). Social interaction patterns among deaf learners. *Journal of Deaf Studies and Deaf Education*, 19(3), 432–446.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry & research design: Choosing among five approaches*

- (3rd ed.). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2018). *The SAGE handbook of qualitative research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Dewi, M. R., Ariyanti, F., & Noor, A. (2021). Social cue misunderstanding among deaf students in inclusive settings. *Journal of Special Education Studies*, 12(2), 88–97.
- Effendi, M., & Wahyuni, S. (2017). *Pembelajaran anak tunarungu di SLB*. Jakarta: Kencana.
- Hartanto, B. (2019). Emotional regulation challenges among students with hearing impairment. *Jurnal Psikologi Perkembangan Anak*, 7(1), 41–55.
- Hasanah, S. (2020). Food habit intervention for children with developmental disorders. *Jurnal Gizi dan Kesehatan*, 9(2), 112–120.
- Hauser, P. C., Lukomski, J., & Hillman, T. (2010). Social-emotional development in deaf children: Pathways to resilience. *American Annals of the Deaf*, 155(5), 488–497.
- Humphries, T., Kushalnagar, P., Mathur, G., Napoli, D. J., Padden, C., Rathmann, C., & Smith, S. (2012). Language acquisition for deaf children: Reducing the harms of zero tolerance to the use of alternative approaches. *Harm Reduction Journal*, 9(1), 16.
- Knoors, H., & Marschark, M. (2014). *Teaching deaf learners: Psychological and developmental foundations*. Oxford University Press.
- Kusumaningtyas, R. (2019). Prenatal and postnatal factors causing congenital hearing loss. *Jurnal Kesehatan Anak*, 5(1), 53–60.
- Lederberg, A. R., Schick, B., & Spencer, P. E. (2013). Language and social-emotional development of deaf and hard-of-hearing children. *Developmental Psychology*, 49(1), 15–30.
- Lestari, Y. (2022). Empathy expression in deaf adolescents during peer interactions. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(3), 201–213.
- Marschark, M., & Hauser, P. (2008). *Deaf cognition: Foundations and outcomes*. Oxford University Press.
- Marschark, M., & Spencer, P. E. (2011). *The Oxford handbook of deaf studies, language, and education* (Vol. 1). Oxford University Press.
- Martinsen, M., Borge, A. I. H., & Tetzchner, S. von. (2014). Nutrition and learning in children with special needs. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 58(1), 1–15.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, S., & Prasetyo, D. (2021). Visual-based learning to enhance concept mastery of deaf students. *Indonesian Journal of Special Needs Education*, 2(3), 145–153.
- Paul, P. V., & Lee, C. (2010). *Literacy and deaf students: The development of reading, writing, and literate thought*. Jones & Bartlett Learning.
- Putri, A., & Kurniawan, D. (2022). School feeding program effect on eating behavior of special needs students. *Jurnal Gizi Terapan*, 6(1), 66–74.
- Sari, L., & Mahmudah, N. (2021). Gizi dan kesehatan siswa SLB melalui program makan bergizi. *Jurnal Pengabdian Kesehatan*, 3(2), 55–63.
- Stevenson, J., Smith, K., & Powell, L. (2020). Emotional defense and social behavior in children with hearing impairment. *International Journal of Deaf Studies*, 14(2), 77–94
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sullivan, A. L., Lopez, A., & Rivera, M. (2020). Dietary considerations in children with disabilities: A review. *Journal of Disability Nutrition*, 5(1), 22–33
- UNICEF. (2022). *Parental involvement in autism education*. UNICEF Education Division. WHO. (2022). *Guidelines for inclusive education: Hearing impairment*. World Health Organization.